

# OLAH RAGA

## DAFTAR ISI

Tertbit tiga kali setahun, pada bulan April, Agustus, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang keolahragaan.

### Ketua Penyunting

Sukadiyanto

### Penyunting Pelaksana

Yustinus Sukarmin

Margono

Djoko Pekik Irianlo

Eka Swasta Budayati

Dimiyati

Sumaryanto

### Penyunting Ahli

Harsuki (Universitas Negeri Jakarta)

Soegijono (Universitas Negeri Semarang)

Juman Pida (Universitas Negeri Yogyakarta)

Setyo Nugroho (Universitas Negeri Yogyakarta)

BM. Wara Kushartanti (Universitas Negeri Yogyakarta)

M. Furchon Hidayatullah (Universitas Negeri Sebelas Maret)

### Pelaksana Tata Usaha

Joko Purwanto

Endang Rukmini

Suparto

Sugiri

Sumardiyanto

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

FIK-UNY, Jl. Kolombo 1, Yogyakarta. Telepon 513092

**OLAH RAGA** diterbitkan sejak April 1995 dengan terbitan perdana. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Naskah diketik pada kertas HVS kuarto, spasi ganda, panjang 15 s.d 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kufi dalam-belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

B2

1. Karakteristik Program Latihan Renang .....	1
<i>Oleh R. Agung Purwandono Saleh</i>	
2. Pengaruh Model Terpadu Bermain, Keterampilan Fisik Dan Kebudayaan Jasmani Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar .....	15
<i>Oleh Yustinus Sukarmin</i>	
3. Kesiapan Siswa ( <i>Student/Child Readiness</i> ) Dalam Sudut Pandang Sehat Fisik .....	29
<i>Oleh Bambang Priyowati</i>	
4. Sejarah Perkembangan Pencak Silat <i>Go International</i> .....	42
<i>Oleh Agung Nugroho</i>	
5. Manajemen Pembinaan Olahraga di Daerah .....	56
<i>Oleh Fauzi</i>	
6. Pengaruh Kemampuan Koordinasi Dalam Permainan Tenis Lapangan .....	70
<i>Oleh Awan Hariono</i>	
7. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Kab. Sleman .....	82
<i>Oleh Tri Subekti</i>	
8. Strategi Bermain Ganda Dalam Bulutangkis .....	94
<i>Oleh Amat Komari</i>	
9. Hubungan Daya Tahan Kardiovaskuler, Kekuatan Otot Lengan, dan Daya Tahan Otot Lengan Terhadap Prestasi Panahan .....	107
<i>Oleh Suryanto</i>	
10. <u>Resensi Buku:</u> Hubungan Daya Tahan Kardiovaskuler, Kekuatan Otot Lengan, dan Daya Tahan Otot Lengan Terhadap Prestasi Panahan .....	124
<i>Oleh Sukadiyanto</i>	

Oleh:

Fauzi

Jurusan PKL - FK UNY

## Abstrak

Manajemen pembinaan olahraga merupakan hal yang sangat penting dalam peribudayaan olahraga di suatu daerah. Hal ini dikarenakan pembinaan olahraga sangat kompleks dan berat, terutama olahraga prestasi bagi negara-negara yang sedang berkembang di dunia. Komplek dan beratnya pembinaan olahraga prestasi, disebabkan oleh lamanya proses berlatih yang dilakukan para olahragawan untuk mencapai prestasi optimal. Pembinaan olahraga prestasi yang dilakukan oleh sumber daya manusia di daerah dengan harapan mempunyai keberhasilan yang baik. Keberhasilan prestasi di bidang olahraga secara optimal diperlukan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*). Tujuan analisis ini untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh daerah dalam menyusun rencana pembinaan olahraga.

Manajemen olahraga sekarang ini sangat pesat perkembangannya, baik dalam bentuk penerapan di lapangan maupun pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Manajemen diperlukan oleh berbagai organisasi dengan tiga alasan utama, yaitu; untuk mencapai tujuan, untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Tiga alasan utama akan dilaksanakan dalam fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahaan, dan pengawasan.

Pemerintah daerah bersama masyarakat sebagai komponen pendukung yang besar dalam kemajuan olahraga prestasi. Olahraga prestasi tergantung pada kebijakan Pemerintah daerah serta gairah atau kemauan masyarakat dalam berolahraga. Perbedaan masyarakat dalam olahraga yang didukung oleh pemerintah dan dibantu oleh segenap insan olahraga akan mencapai pembangunan olahraga yang optimal.

Kata-kata kunci : Manajemen, Pembinaan Olahraga

Olahraga merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan dilakukan dengan cara tertentu serta mempunyai berbagai tujuan. Aktivitas olahraga dapat dilihat dari sisi fisik dan psikis, serta

dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok/beregu. Manusia dalam melakukan aktivitas olahraga mempunyai berbagai tujuan, seperti dikemukakan oleh Soekarnan (1987) tujuan olahraga untuk kesegaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, hubungan sosial dan *aesthetic or apprecial*. Berbagai tujuan aktivitas olahraga ini dapat dikelompokkan menjadi dua tujuan, pertama olahraga untuk mencapai kebugaran, kedua untuk mencapai prestasi optimal. Dalam mencapai berbagai tujuan aktivitas olahraga sangat memerlukan manajemen yang efektif dan efisien dari para instruktur/pelatih, terutama olahragawan yang ingin berprestasi.

Pembinaan olahraga prestasi tidak seriviah seperti pembinaan kebugaran, dikarenakan pencapaian prestasi yang optimal sangat memerlukan waktu dan proses yang panjang. Bompa (1994) menyatakan bahwa usia pembinaan olahraga prestasi dimulai dari usia dini sampai dengan usia puncak. Usia pembinaan ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pemula mulai tingkat usia paling rendah 3 tahun dan paling tinggi 15 tahun, tahap menengah mulai tingkat usia paling rendah 8 tahun dan paling tinggi 18 tahun, tahap puncak mulai tingkat usia rendah 14 tahun dan paling tinggi 28 tahun. Tahapan-tahapan latihan ini secara keseluruhan memerlukan waktu & proses berlatih melatih kurang lebih 11 tahun sampai dengan 13 tahun lamanya. Oleh karena lama waktu untuk proses berlatih melatih olahragawan, maka sangat diperlukan manajemen yang efektif dan efisien oleh para pengambil kebijakan terutama para pelatih/pembina/instruktur terhadap perkembangan dan kemajuan olahraga prestasi.

Dalam pembinaan olahraga baik prestasi maupun kebugaran yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini akan memudahkan para Gubernur, Bupati/Walikota dan DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota serta pelatih/pembina/instruktur dalam meningkatkan olahraga prestasi di daerahnya. Peningkatan olahraga prestasi sangat tergantung dari perhatian gubernur, bupati/walikota dan DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota, terutama dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah, dimana daerah dapat mengelola aset daerah tersebut secara mandiri. Pembinaan olahraga prestasi secara operasional dapat dibantu

oleh KONI provinsi, kabupaten/kota, pengurus daerah masing-masing cabang olahraga serta Klub-Klub olahraga yang ada di daerah. Maksud dan tujuan dengan melihat potensi dan permasalahan yang ada di daerah adalah untuk memudahkan manajemen para kepala daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota, pembina/pelatih/instruktur, instansi dan lembaga yang terkait dengan pembinaan olahraga prestasi dalam menentukan olahraga yang sangat potensial untuk berprestasi di daerahnya. Pada provinsi, kabupaten/kota dalam kalimat selanjutnya hanya di tulis daerah.

Potensi dan permasalahan yang ada di daerah misal Kabupaten dan kota di antaranya:

1. Kepedulian Kepala Daerah pada pembinaan olahraga prestasi serta masyarakat daerah tersebut dalam memajukan olahraga secara umum.
2. KONI kurang aktif menyebabkan hubungan yang kurang harmonis di antara pengurus cabang olahraga dengan KONI.
3. Kurang dimanfaatkannya pelatih yang potensial atau kurangnya data mengenai pelatih yang potensial serta minimnya even/pertandingan dari tingkat pemuda, junior dan senior (tingkat SD, SLTP dan SMU).
4. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya olahraga kebugaran maupun prestasi, dimana olahraga dapat mencegah pengaruh atau pergaulan yang negatif.
5. Banyaknya sarana dan fasilitas olahraga yang dimiliki dan yang tidak dimiliki serta sarana olahraga di daerah tersebut.
6. Jumlah penduduk dan besarnya populasi anak berusia 8 – 18 tahun sebagai potensi bibit atlet.

Dengan melihat potensi dan permasalahan yang ada di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa daerah mempunyai potensi untuk membangun olahraga prestasi, tetapi harus berani mengambil kebijakan yang didukung oleh segenap masyarakat provinsi dan kabupaten/kota. Selanjutnya bagaimana melakukan manajemen pembinaan olahraga prestasi oleh Pemerintah Daerah serta DPRD yang dibantu oleh tenaga operasional, meliputi para guru olahraga, pengurus KONI, Pengurus cabang olahraga, pelatih/pembina/instruktur yang ada di Klub-klub olahraga.

## PEMBAHASAN

Pembinaan olahraga prestasi di daerah harus sejalan dengan apa yang sudah dituangkan dalam GBHN (1999-2004) yaitu:

Meningkatkan usaha pembinaan dan pembinaan olahraga prestasi harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif melalui lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan di bawah koordinasi masing-masing organisasi olahraga termasuk organisasi olahraga penyandang cacat bersama dengan masyarakat demi tercapainya prestasi yang membanggakan di tingkat internasional.

Prestasi olahraga secara realitas pada tingkat regional maupun internasional belum dapat dibayangkan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu tidak berlebihan bila daerah sebagai bagian dari bangsa Indonesia melakukan pembinaan olahraga prestasi secara terencana dan sistematis. Pembinaan olahraga prestasi yang dilakukan oleh segenap sumber daya manusia yang ada di daerah, harus melakukan beberapa tahapan yaitu: (a) analisis SWOT, (b) manajemen olahraga dan (c) pemberdayaan masyarakat daerah.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis situasi yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pembinaan olahraga. Analisis ini didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Freddy Rangkuti (2003) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman/vantangan (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Oleh sebab itu setiap daerah harus menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang terkait dengan olahraga.

Kekuatan merupakan suatu sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain yang relatif terhadap pesaing pembinaan olahraga daerah lain. Unsur kekuatan dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk daerah yang tergolong umur 7 – 20 tahun berapa persen dari jumlah penduduk di daerah tersebut. Misalnya jumlah penduduk usia 7 – 20 tahun sebesar 30% dari jumlah penduduk daerah keseluruhan 2 juta, maka ada 600 ribu yang potensial untuk

diadakan atlet. Bila 600 ribu ini yang suka berolahraga 20%, maka ada 120 ribu yang harus dibina oleh daerah dan yang berprestasi sebanyak 1 %, maka ada sekitar 1.200 atlet.

2. Aset atlet sejumlah 120 ribu ini terhimpun dalam wadah SD, SMP, SMU dan anak putus sekolah di seluruh pelosok daerah.

3. Jumlah atlet yang potensial sebesar 120 ribu yang berprestasi 1 % sebesar 1.200 atlet yang tersebar di berbagai cabang olahraga.

4. Wadah pembinaan dan latihan selain di sekolah juga ada di klub-klub cabang olahraga dan banyaknya klub yang ada di daerah.

Kelurahan merupakan kekurangan/keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang dapat menghambat kinerja yang efektif suatu organisasi pembinaan olahraga. Unsur kelemahan dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut:

1. Kurikulum olahraga yang ada di sekolah SD, SMP, SMU waktunya sangat terbatas dan waktu olahraga di luar sekolah masih bersifat non kurikuler (pilihan bebas).

2. Pendayagunaan pelatih dari jumlah pelatih, penyebaran pelatih di setiap kecamatan dan kualitas pelatih yang ada.

3. Letak geografis daerah dan letak diantara kecamatan dengan kecamatan lainnya yang terkait sarana prasarana olahraga yang dimiliki oleh setiap kecamatan serta kemudahan sarana angkutan.

4. Pengurus KONI, Pengecab sampai klub pada masing-masing cabang olahraga serta kesadaran masyarakat baik itu atlet, orang tua, pemerintah daerah maupun para pelatih/pembina.

Peluang merupakan keadaan yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi /pembinaan olahraga. Unsur peluang dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut.

1. Banyaknya guru olahraga dan sarana olahraga yang ada di daerah.

2. Prestasi olahraga yang sudah mendapatkan tempat di hati masyarakat dan dapat digunakan sebagai promosi suatu produk yang dapat memacu prestasi atlet secara umum.

3. Adanya siaran Televisi dalam berbagai cabang olahraga baik dari dalam maupun luar negeri.

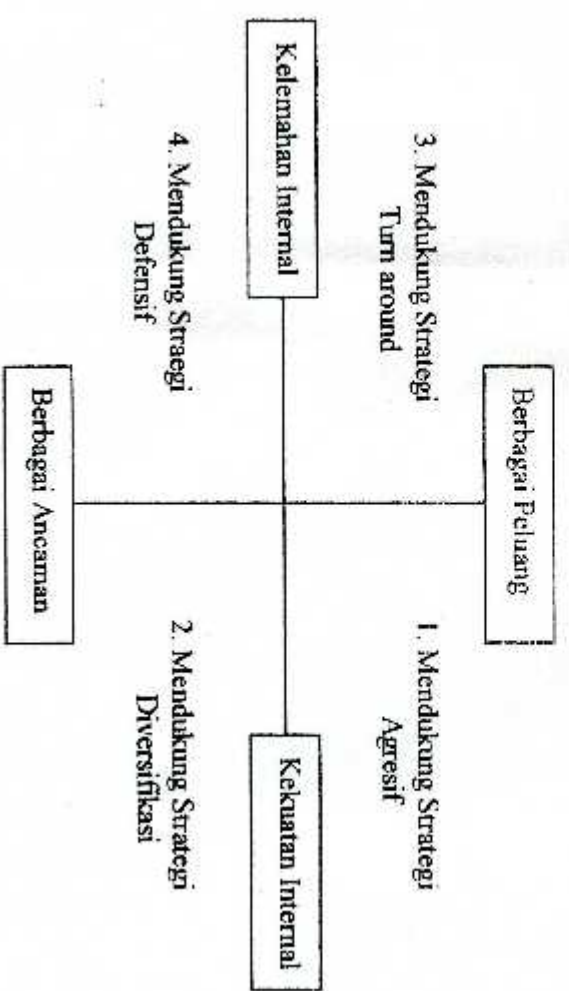
Ancaman atau Tantangan merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan organisasi/pembinaan olahraga. Unsur peluang dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut.

1. Lemahnya metodologi dan kualitas latihan yang dilakukan oleh para pelatih/pembina yang menyebabkan proses berlatih melatih atlet tidak secara utuh sejak usia dini/pemula sampai dengan usia senior.

2. Lemahnya kualitas persiapan maupun pendasaran gerak multifaset yang dilakukan oleh para guru SD, SMP, maupun para pelatih/pembina/instruktur klub cabang olahraga.

Analisis SWOT bertujuan untuk mempermudah Pemerintah Daerah dan DPRD, Pengurus KONI, Pengurus Cabang Olahraga serta para pelatih/pembina/instruktur dalam mengambil suatu kebijakan atau strategi manajemen pembinaan mengenai olahraga prestasi. Hal hal yang harus mendapatkan perhatian dari hasil analisis SWOT yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan semua pembina/pelatih/instruktur dalam manajemen pembinaan olahraga prestasi, yaitu: keadaan letak diagram analisis.

**Skema/gambar Analisis SWOT (Freddy Rangkuti, 2003)**



Kuadran 1 adalah situasi/keadaan yang sangat menguntungkan, dimana organisasi olahraga tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan oleh organisasi olahraga tersebut adalah mendukung kebijakan pengembangan yang agresif untuk berbagai cabang olahraga. Kuadran 2 adalah situasi/keadaan dimana organisasi olahraga menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus diterapkan oleh organisasi olahraga adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi. Kuadran 3 adalah situasi/keadaan dimana organisasi olahraga menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi menghadapi beberapa kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan oleh organisasi olahraga adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga dapat meraih peluang yang lebih baik dalam pengembangan olahraga. Kuadran 4 adalah situasi/keadaan yang sangat tidak menguntungkan, dimana banyak menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan oleh organisasi olahraga adalah hanya mempertahankan situasi/keadaan yang sudah dimiliki.

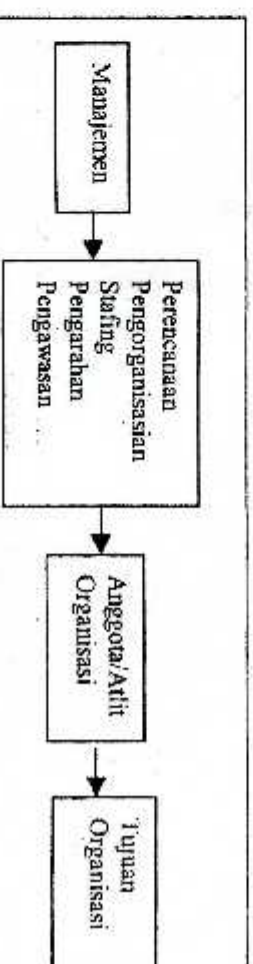
#### Manajemen Olahraga

Manajemen dilihat dari perspektif terapan telah digunakan dalam bidang olahraga, seperti dikemukakan oleh Parkhouse (1991: 4) manajemen olahraga telah ada semenjak masa Yunani kuno, saat adanya pertandingan antara gladiator dengan binatang buas yang telah mendapatkan tempat di hati penonton. Walaupun istilah manajemen olahraga dan administrasi olahraga sering digunakan tanpa adanya perbedaan, tetapi istilah manajemen olahraga paling cocok digunakan dalam menggambarkan bidang atau kegiatan yang global atau universal. DeSensi, dkk (1990) menyatakan bahwa manajemen olahraga mencakup fasilitas, hotel atau penginapan, kebugaran umum dan pribadi, Klub olahraga, olahraga profesional. Administrasi olahraga cakupannya terbatas pada pelajar yang berhubungan dengan olahraga.

Manajemen olahraga mulai berkembang pesat di Amerika Serikat pada tahun 1966, baik dalam bentuk menerapkan di lapangan maupun

pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Perkembangan ini sejalan dengan prestasi olahraga di Amerika yang sangat pesat serta penyelenggaraan olympiade musim panas tahun 1984 yang dilakukan oleh *Los Angeles Olympic Organizing Committee* (LAOOC). Manajemen olahraga sangat terasa sekali dalam mempersiapkan tim di setiap negara, terutama penyelenggara Olympiade Los Angeles, Atlanta maupun Australia 2000 dengan tujuan efisiensi dan efektivitas pembinaan atlet dalam mencapai prestasi dan keuntungan penyelenggaraan.

Manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi, baik olahraga maupun bidang lain, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia serta pencapaian tujuan akan lebih sulit serta tidak efisien dan efektif Handoko (1991: 6) menyatakan bahwa ada tiga alasan diperlukan manajemen, yaitu: pertama untuk mencapai tujuan, kedua untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, ketiga untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Hal ini wajar bila manajemen diterapkan atau digunakan dalam olahraga berdasarkan jamanya proses berlatih melatih yang dilakukan oleh para ahli dalam menghasilkan prestasi optimal/tinggi. Proses berlatih melatih yang panjang memerlukan manajemen, seperti dikemukakan oleh Zeigler dan Bowic (1983) untuk eksekusi managerial baik keputusan konseptual, teknik, sumber daya manusia dan kerjasama keahlian dengan mengkoordinasikan perencanaan, pengorganisasian, penentuan staf, pengarahan dan pengendalian di sepanjang proses manajemen untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan/prestasi. Fungsi-Fungsi manajemen dapat dilihat seperti skema/gambar berikut:



Skema fungsi manajemen (handoko,1991)

Gambar ini menjelaskan atau menginterpretasikan bahwa pencapaian tujuan organisasi baik olahraga maupun bidang lain dilaksanakan atau dijabarkan dalam fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, staffing (penyusunan personalia), pengarahan (kepemimpinan) dan pengawasan (pengendalian). Fungsi-fungsi ini akan mempermudah para pelatih/pembina/instruktur olahraga dalam melakukan proses berlatih melatih.

Perencanaan adalah pemilihan atau penentuan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan berbagai standar yang dibutuhkan untuk mencapai prestasi. Perencanaan dalam bidang olahraga, seperti dikemukakan oleh Bompa (1994) dibagi tiga tahap, yaitu: tahap pertama, tahap menengah/junior, tahap puncak/senior dan tiga macam rencana, yaitu: rencana jangka panjang, rencana jangka sedang serta rencana jangka pendek. Tahap pertama sekitar usia 6 – 14 tahun, tahap junior usia 14 – 20 tahun dan tahap puncak usia 18 – 26 tahun. Rencana jangka panjang meliputi: rencana perspektif (6 – 8 tahun), rencana Olympiade atau PON (4 tahun), rencana Sea Games (2 tahun). Rencana jangka sedang meliputi: periodisasi persiapan (persiapan umum 2,5 bulan, persiapan khusus 3,5 bulan), periodisasi pertandingan (pra pertandingan 2 bulan, pertandingan 3 bulan), periodisasi transisi/peralihan (1 bulan). Rencana jangka pendek meliputi: masa makro (3 – 6 putaran mikro), masa mezo (2 putaran mikro), masa mikro (mingguan) dan ses/unit latihan (2 – 5 jam per hari).

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengaturan dan penyusunan orang (atlet, pelatih) fasilitas, tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu proses/kegiatan yang dapat berjalan secara efisien dan efektif. Pengorganisasian meliputi: Pertama, penentuan sumber daya (atlet, dana, fasilitas) dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam proses berlatih melatih. Kedua, pengembangan dan meningkatkan prestasi atlet yang akan dilatih. Ketiga, memberikan tanggungjawab dan wewenang terhadap atlet sesuai dengan spesialisasi, kreasi baik secara individu maupun kelompok dalam proses berlatih melatih, tetapi tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam rangka mencapai tujuan prestasi.

Staffing adalah penyusunan atau pemilihan bakat atlet dalam proses berlatih melatih meliputi: pertama, memperoleh atlet yang berbakat dengan pencarian bakat di tingkat SD, SLTP, SLTA atau masyarakat umum yang putus sekolah. Kedua, mengelompokkan atau penyelesaian atlet sesuai keterampilan/prestasi atlet untuk memudahkan dalam meningkatkan dan mengembangkan prestasi yang dimiliki atlet. Bompa (2000) menyatakan bahwa pengelompokan umur pada tiap tahap sangat penting untuk dimengerti, tetapi pengelompokan ini dapat berubah-ubah tergantung pada cabang olahraganya. Ketiga, memanfaatkan atlet yang ada sekarang untuk dioptimalkan prestasinya dalam menghadapi pertandingan jangka pendek.

Pengarahan adalah memberikan motivasi dan sistem komunikasi pelatih untuk menggerakkan atlet dan para pembantunya dalam melakukan latihan yang telah dibebankan. Pengarahan meliputi: pertama, memberikan perintah atau instruksi resmi baik secara lisan maupun tertulis dari seorang manajer/pelatih terhadap atlet dan para asisten. Perintah harus dapat dimengerti, jelas dan mudah dalam hubungannya dengan tujuan latihan serta dapat dilaksanakan oleh atlet dan asisten pelatih. Kedua, melakukan koordinasi untuk memajukan dan menjamin kesatuan dan kerjasama dalam proses berlatih melatih di antara pelatih, atlet, asisten pelatih dan segenap pengurus serta mencegah terjadinya *overlaping/tumpang tindih* dalam melaksanakan perintah dari pelatih. Ketiga, memberikan kepemimpinan yang dapat mempengaruhi atlet dan asisten, sehingga memperoleh ketaatan, kesegaran, kepercayaan dan kerjasama yang ikhlas antara pelatih, asisten dan atlet.

Richard (1980) menyatakan bahwa pelatih harus mempunyai dan menguasai pengetahuan kondisi fisik, keterampilan teknik dan taktik, pengetahuan cabang olahraganya, memberikan pengetahuan perilaku yang mendukung cabang olahraganya, serta pengetahuan yang terkait dengan hubungan personal di antara atlet, asisten pelatih, pelatih dan lingkungannya. Pelatih yang berpengalaman akan menunjukkan semua gambaran keseluruhan kemampuan, di mana pelatih mempunyai banyak pekerjaan dan banyak fungsi. Pekerjaan dan fungsi ini akan memberikan sumbangan untuk menjadi seorang pelatih yang sukses atau berhasil.

Thompson (1991) menyatakan bahwa peran atau fungsi pelatih meliputi; sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrasi, agen pemberit, pekerja sosial, teman, ahli sains, mahasiswa. Peran guru untuk menaamkan pengetahuan, *skill/keterampilan* dan *ide-ide*, pelatih untuk meningkatkan teknik dan kesegaran (Kondisi fisik athit). Instruktur untuk memimpin semua kegiatan dalam proses berlatih melatih. Motivator untuk memperlancar pendekatan yang positif dan menentukan arah, penegak disiplin dapat memberikan dan menentukan sistem hadiah dan hukuman. Manajer untuk mengatur dan membuat rencana. Administrasi untuk dapat bekerja yang terkait dengan tulis-menulis dan kearsipan atlet. Agen pemberit untuk dapat bekerjasama dengan media massa, pekerja sosial untuk dapat memberikan nasihat dan bimbingan. Teman untuk dapat memberikan dukungan dan dorongan. Ahli sains untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan memecah berbagai soal. Mahasiswa untuk mau mendengarkan, belajar serta mau menggalisimna. Dalam proses berlatih melatih umumnya satu atau semua peran/fungsi akan terjadi dan digunakan secara kombinasi serta di segala situasi pelatih sangat memerlukan peran/fungsi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan.

Pengawasan atau pengendalian adalah mengukur dan mengoreksi prestasi yang diperoleh guna memastikan, bahwa tujuan latihan/organisasi sesuai atau tidak dengan rencana. Koontz dkk (1989) menyatakan bahwa dasar pengendalian meliputi tiga langkah yaitu: pertama menetapkan standar, kedua mengukur prestasi kerja atau standar yang telah ditetapkan, ketiga memperbaiki dan mengoreksi penyimpangan yang tak dikelendaki dari perencanaan. Pengendalian bertujuan untuk mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan, pelaksanaan latihan sesuai dengan perintah atau rencana yang telah diberikan oleh pelatih serta untuk mengetahui hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan dengan harapan dapat secepat mungkin diadakan koreksi yang diperlukan, sebagai bahan pertimbangan untuk rencana yang akan datang.

## Pemberdayaan Masyarakat Daerah

Pembinaan olahraga prestasi sangat memerlukan waktu atau proses latihan yang panjang dan frekuensi latihan per minggu minimal 4 kali serta maksimal 11 kali, oleh karena itu perlu penanganan dan perhatian yang serius oleh semua pihak. Prestasi olahraga yang dicapai atlet sangat dipengaruhi oleh banyak komponen dari masyarakat baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Fous dan Troppman (1981) menyatakan bahwa prestasi athit sebagai harapan para pendukung tim/suporter, harapan kedua orang tua, harapan anggota tim (athit, Asisten pelatih dll), harapan media cetak dan media televisi serta harapan pelatih itu sendiri. Harapan dan dukungan dari berbagai komponen masyarakat dan tingkat sosial masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan olahraga prestasi di daerah maupun nasional.

Pemberdayaan masyarakat pada olahraga di daerah dapat didorong dengan kebijakan pemerintah daerah dan DPRD dengan melihat anggaran olahraga yang ada di APBD. Misal di Kabupaten Sleman untuk anggaran olahraga yang ada di APBD tahun 2003 sebesar 3 milyar untuk semua cabang olahraga dengan jumlah penduduk kurang lebih 1,5 juta, maka dapat dikatakan Kabupaten sleman sangat konsen untuk membangun bidang olahraga prestasi. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran dan dukungan pemerintah daerah dan DPRD yang dibantu oleh pengurus KONI, pengurus cabang pada masing-masing cabang olahraga serta dilaklakan olahraga di masyarakat, juga diadakan pertandingan secara massal di semua tingkat usia. Langkah lain juga dapat dilakukan dengan kebijakan Pemerintahan Daerah dan DPRD melalui kebijakan otonomi Daerah pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMU yang dikekankan pada Kepala Dinas Pendidikan, Guru dan Camat/Lurah/Kepala Desa se-Kabupaten atau Kotamadya.

## KESIMPULAN

Manajemen olahraga penting diterapkan dalam pembinaan olahraga prestasi dan pembinaan olahraga ini memerlukan kecermatan dalam proses berlatih melatih. Oleh sebab itu diperlukan analisis SWOT untuk mengetahui keadaan organisasi olahraga. Manajemen pembinaan

olahraga harus memperhatikan dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, tetapi dalam pembinaan olahraga yang dilakukan oleh para olahragawan sangat memerlukan dukungan keseluruhan masyarakat dari tingkat Provinsi sampai dengan Kabupaten/Kota. Kebijakan dan strategi pembinaan olahraga yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah harus jelas mendukung pengembangan olahraga prestasi dengan senyatanya. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang olahraga dilakukan secara sistematis dan bertahap sebagaimana jenjang pembinaan olahraga prestasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bompa Tudor O. (1994). *Theory and Methodology of Training*. Third Edition, United States America. Kendall/Hunt Publishing Company.

(2000). *Total Training for Young Champions*. United States America: Human Kinetic

Freddy Rangkuti. (2003). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Fouss dan Troppman. (1981). *Effective Coaching: A Psychological Approach*. Canada: John Weley and Sons Inc, Published Simultaneously

GBHN, (1999 – 2004). *Arah Kebijakan Pembangunan Pada Sektor Sosial Budaya Sub. Bagian Pemuda dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Handoko T Hani. (1991). *Manajemen*. Edisi kedua, Yogyakarta: BPPI-UGM

Koontz, Harold Dkk. 1989. *Manajemen*, edisi kedelapan, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Parkhouse, Bonnie L. (1991). *The Management of Sport: Its Foundation and Application*. (St. Louis: By Mosby – Year Book Inc.

Richard, H. Cox. (1980). *Teaching Volleyball* Minneapolis Minnesota Burgess Publishing Company.

Sukarman. (1987). *Dasar Olahraga untuk Pembina, Pelatih dan Atlet* Jakarta, Penerbit PT Inti Idayu Press.

Thompson, Peter JL. (1991). *Introduction to Coaching Theory*. London A Development Department Publication, The International Amateur Athletic Federation.

Zeigler dan Bowic. (1983). *Management Competency Development in Sport and Physical Education*. Englewood Cliffs, New Jersey Prentice Hall.